

ANALISIS SEMANTIK PADA LAGU PENYANGKALAN OLEH FOR REVENGE: ARTIKEL KONSEPTUAL

Sinta Sianipar ¹, Anggun Saputri ², Maria Evelyntina Siregar ³,
Sari Rahmdani ⁴, Inayah Hanum ⁵, Anggia Puteri ⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email : anggia@unimed.ac.id

ABSTRAK

Lagu Penyangkalan merupakan lagu For Revenge yang mengusung genre Alternative, hardcore, dan rock, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang menyangkal berada dalam hubungan beracun, berjuang menghadapi trauma, rasa sakit, dan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan. Dengan pendekatan semantik, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen dalam lagu "Penyangkalan" menyampaikan pesan dan membentuk resonansi emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Pengambilan data pada artikel ini menggunakan Library Research. Secara keseluruhan lagu ini menggambarkan bahwa penyangkalan adalah jebakan psikologis yang melanggengkan penderitaan, menghadirkan suasana mencekam yang membuat pendengar terhanyut dalam gejolak batin

Kata kunci: *Penyangkalan, Trauma, Putus Asa, Semantik, Lagu,*

ABSTRACT

The song Penyangkalan is a For Revenge song that carries the Alternative, hardcore and rock genres. This song tells the story of someone who denies being in a toxic relationship, struggling to deal with trauma, pain and the inability to face reality. With a semantic approach, this article aims to outline how the elements in the song "Penyangkalan" convey a message and form a deep emotional resonance for the listener. Data collection for this article used Library Research. Overall, this song illustrates that denial is a psychological trap that perpetuates suffering, creating a tense atmosphere that makes listeners drift into inner turmoil.

Keywords: *Penyangkalan, Trauma, Despair, Semantics, Song,*

PENDAHULUAN

Lagu "Penyangkalan" merupakan lagu For Revenge dalam album Perayaan Patah Hati - Babak 2. Lagu ini dibuat berdasarkan pengalaman pribadi masa lalu Cynantia Pratita, istri Boniex, yang juga merupakan vokalis band Stereo Wall.

Mengusung genre Alternative, hardcore, dan rock, lagu ini menceritakan tentang seseorang yang menyangkal berada dalam hubungan beracun, berjuang menghadapi trauma, rasa sakit, dan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan. Lagu ini telah meraih popularitas yang signifikan di

kalangan pendengar musik Indonesia. Dengan lirik yang penuh makna dan aransemen musik yang emosional, lagu “Penyangkalan” berhasil menarik perhatian, tidak hanya dari para penggemar setia band ini tetapi juga masyarakat luas. Daya tarik utama “Penyangkalan” terletak pada narasi liriknya yang menyentuh isu universal tentang perjuangan melawan rasa kehilangan dan usaha untuk menerima kenyataan. Popularitas lagu ini membuka peluang untuk menggali makna-makna tersirat yang terkandung dalam lirik dan presentasinya melalui analisis semantik.

Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna. Dalam konteks linguistik mikro, semantik fokus pada analisis makna pada level kata, frase, dan kalimat dalam komunikasi yang spesifik dan lokal. Menurut Abdul Chaer (1990), semantik adalah cabang linguistik yang membahas makna yang terkandung dalam suatu satuan lingual, baik kata, frase, hingga kalimat, dengan tujuan untuk memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam konteks tertentu. Pendekatan semantik mikro menekankan kajian makna dalam lingkup kecil, seperti lirik lagu atau narasi pendek, di mana detail linguistik seperti pilihan kata, struktur sintaksis, dan penggunaan gaya bahasa menjadi fokus utama. Misalnya, mikro semantik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna tersirat di balik metafora, idiom, atau simbol yang digunakan pengarang. Dalam analisis

lagu, kajian semantik berperan untuk menggali makna leksikal dan kontekstual setiap kata atau frase dalam lirik lagu sering kali memiliki makna lebih dari sekedar arti kamusnya (makna leksikal). Melalui analisis semantik, dapat dieksplorasi bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu, termasuk hubungan antar kata, peran frase, dan pesan yang ingin disampaikan

Dengan pendekatan semantik, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen dalam lagu "Penyangkalan" menyampaikan pesan dan membentuk resonansi emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Analisis ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai lagu tersebut tetapi juga memperkuat pemahaman tentang peran lagu sebagai media ekspresi dan komunikasi dalam budaya populer.

Album Perayaan Patah Hati dari band for Revenge memiliki makna bahwa patah hati dapat dirayakan dengan cara yang elegan dan meriah. Album ini berisi berbagai cerita patah hati yang disampaikan tanpa metafora berat, tetapi dengan pemilihan diksi yang tepat dan referensi sastra. Berikut beberapa makna yang tersirat dalam album Perayaan Patah Hati:

- Perasaan anak muda

Lagu-lagu dalam album ini mewakili perasaan anak muda yang sedang patah hati, seperti ditinggal nikah.

- Fase penerimaan

Lagu-lagu seperti “Demi Semesta”, “Pulang”, dan “Tak

Mengalah” bercerita tentang fase penerimaan dalam hidup.

- Jeda

Lagu “Jeda” bercerita tentang hubungan yang dimulai dengan kesalahan dan berakhir dengan kesalahan, serta pentingnya jeda untuk merefleksikan diri.

Adapun lagu “Penyangkalan” yang dianalisis dalam kajian ini memiliki makna perasaan muak akan hubungan yang tidak sehat.

Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan dari semantic philosophy, tetapi istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang diperkenalkan oleh organisasi filologi Amerika yang bernama “American Philological Association” dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning : A Point in Semantic*. Semantik baru dinyatakan sebagai ilmu makna pada tahun 1890-an dengan munculnya *Essai de Semantique* karya Breal, yang kemudian disusul oleh karya dari Stern pada tahun 1931. Semantik (Bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Semantik biasanya dikontraskan dengan dua aspek lain dari ekspresi makna: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh agen atau komunitas pada suatu kondisi atau konteks tertentu.

Adapun lagu adalah media untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dilihat oleh pencipta lagu atau penyanyi lagu tersebut. Lagu juga bisa menangkap dan membangkitkan pola perasaan seperti pengharapan, keinginan, kegembiraan, bahkan kegilaan. Dengan demikian lagu bukanlah hanya gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama).

Semantik dalam linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Semantik juga mempelajari hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.

Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, bersama dengan fonologi dan gramatikal. Semantik memiliki kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya.

Dalam linguistik, semantik juga dapat diartikan sebagai kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks.

Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam

yang berdiri sendiri. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: Fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, Semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: Sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, Penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide – dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang ke pemilihan kata atau konotasi.

Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang

semantik formal. Dalam linguistik, Itu adalah kajian tentang interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks.[3] Dalam pandangan ini, suara, ekspresi wajah, Bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing terdiri dari beberapa cabang kajian.

Dalam bahasa tertulis, hal-hal seperti struktur ayat dan tanda baca menanggung konten semantik, bentuk lain dari bahasa menanggung konten semantik lainnya. Sebuah kata, misalnya buku, terdiri atas unsur lambang bunyi yaitu [b-u-k-u] dan konsep atau citra mental benda- benda (objek) yang dinamakan buku. Menurut Ogden dan Richards (1923), dalam karya klasik tentang “teori semantik segi tiga”, kaitan antara lambang, citra mental atau konsep, dan referen atau objek dapat dijelaskan dengan gambar dan uraian sebagai berikut.

Citra mental/konsep buku
Lambang [b-u-k-u] Referen/objek.
Makna kata buku adalah konsep buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata Buku. Gambar di samping menunjukkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan referen atau objeknya tidak berhubungan langsung (digambarkan dengan garis putus- putus) karena harus melalui konsep. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu

kaitan antara konsep dan tanda Bahasa yang melambangkannya.

Dalam analisis semantik juga harus disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah budaya maka, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam Bahasa Inggris sepadan dengan fish. Tetapi kata iwak dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti 'ikan' atau 'fish', melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk.

Semantik kebahasaan adalah kajian tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Bentuk lain dari semantik mencakup semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan Semiotika.

Kajian formal semantik bersinggungan dengan banyak bidang penyelidikan lain, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang didefinisikan dengan baik dalam dirinya sendiri, sering dengan sifat sintetis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi berhubungan erat. Bidang-bidang terkait termasuk filologi, komunikasi, dan semiotika.

Kajian formal semantik karena itu menjadi kompleks. Semantik berbeda dengan sintaksis, kajian tentang kombinatorik unit bahasa (tanpa

mengacu pada maknanya), dan pragmatik, kajian tentang hubungan antara simbol-simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam kosakata ilmiah internasional, semantik juga disebut semasiologi. Pengertian Semantik Menurut Para Ahli berikut ini terdapat beberapa pengertian semantik menurut para ahli, terdiri atas:

a. Menurut Ferdinand de Saussure (1966)

Mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangkannya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

b. Menurut Tarigan (1985: 2)

Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.

c. Menurut Verhaar (2001: 384)

Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

d. Menurut Chaer (2009: 6-11)

Semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

e. Menurut Charles Morrist

Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek- objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”.

f. Menurut J.W.M Verhaar; 1981:9

Mengemukakan bahwa semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

g. Menurut Lehrer; 1974: 1

Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang

sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Misalnya dapat dilihat dari penjelasan berikut ini

(1). Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya.

Oleh karena itu, kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Makna sebuah kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. Contoh, seorang setelah memeriksa buku rapor anaknya dan melihat angka-angka dalam buku rapor itu banyak yang merah, berkata kepada anaknya dengan nada memuji.

(2). ”Rapormu bagus sekali, Nak!”

Jelas, dia tidak bermaksud memuji walaupun nadanya memuji. Dengan kalimat itu dia sebenarnya bermaksud menegur tau mungkin mengejek anaknya itu.

(3). Perkembangan Pemerolehan Semantik

Clark (1977) secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini kedalam empat tahap, yaitu :

1. Tahap penyempitan makna kata

Tahap ini berlangsung

antara umur satu sampai satu setengah tahun (1:0 – 1:6). Pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Jadi, yang disebut (meong) hanyalah kucing yang dipelihara di rumah saja. Begitu juga (gukguk) hanyalah anjing yang ada di rumah saja, tidak termasuk yang berada di luar rumah si anak.

2. Tahap Generalisasi berlebihan

Tahap ini berlangsung antara usia satu tahun setengah sampai dua tahun setengah (1:6 – 2:6). Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan anjing atau gukguk dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.

(4). Manfaat Semantik

Berikut ini terdapat tiga (3) manfaat semantik, terdiri atas: Bagi seorang wartawan, seorang reporter atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persurat kabaran dan pemberitaan, mereka barang kali akan memperoleh

manfaat praktis dari mengenai semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tertentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar. Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya.

Bagi seorang guru atau calon guru pengetahuan semantik mengenai semantik akan memberi manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoretis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Teori-teori semantik ini akan menolong memahami dengan baik “rimba belantara rahasia” bahasa yang akan diajarkannya itu.

Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya. Sorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai.

METODE

Pengambilan data pada artikel ini dilakukan dengan *library research* berdasarkan sumber-sumber literatur yang dianggap kredibel. Selain itu dalam memaknai kajian semantic pada artikel ini, penulis juga memutar lagu yang sedang dianalisis berulang kali

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Penyangkalan” bercerita tentang seseorang yang berada di dalam sebuah hubungan toksik. Di satu sisi, ia sadar bahwa hubungan yang tengah dijalannya tidak sehat. Akan tetapi di sisi lain, ia menyangkal dampak buruk yang diakibatkan dari hubungan tersebut, dalam hal ini berupa luka fisik dan mental. for Revenge menggarisbawahi pengalaman korban hubungan toksik yang kerap terjebak dalam berbagai macam penyangkalan. Baik pelaku maupun korban bisa saja sama-sama tidak mengakui bahwa mereka telah melakukan tindakan yang merugikan.

Kalaupun salah satu pihak menyadari kesalahannya, biasanya permasalahan

akan dianggap selesai dengan kata maaf. Namun, dalam banyak kasus, kesalahan itu akan diulang kembali secara terus-menerus. Pada akhirnya, mereka kesulitan untuk keluar dari hubungan tersebut dan terus-menerus mengulangi siklus yang sama.

Kalimat "*Selamat datang di penyangkalan*" diulang beberapa kali dalam lagu ini sebagai bentuk penyangkalan atas kenyataan perasaan yang dialami subjek yang dimaksud dalam lagu. Lagu ini membuat pendengar terhanyut dalam kondisi seperti sebuah tempat yang sepi namun penuh kebisingan batin ("*Sesunyi rumah yang kuhuni, sebisng derau di ujung hari*"). Menggambarkan keadaan putus asa subjek yang tampak tenang namun batinnya bergejolak. Pernyataan ini didukung oleh kalimat "*Seperih luka yang abadi*" yang menyiratkan rasa sakit yang mendalam dan tidak pernah sembuh. Dalam hal ini subjek dijelaskan amat putus asa namun menikmati rasa sakit yang ia miliki.

Kalimat "*Bertukar peran menyakiti*" menunjukkan bahwa subjek merasakan ketidakmampuan untuk lepas dari siklus menyakiti diri sendiri atau terjebak dalam konflik emosional yang tidak berujung. Berpura-pura sembuh, tetapi kenyataannya mereka sudah "mati berkali-kali" secara emosional. Kalimat ini menggambarkan hubungan yang sudah tidak sehat dan hanya diisi pertikaian yang pada akhirnya hanya saling menyakiti. Kalimat berpura-pura sembuh namun sudah mati berkali-kali menggambarkan

perasaan yang sudah datar namun subjek dalam lagu masih enggan berpisah.

Terdapat juga kalimat “Dia masih disini, dan menari-nari” menggambarkan bahwa subjek sebenarnya masih meyakini tokoh “dia” dalam lagu ini. Namun karena terus-menerus menyakiti subjek menjadi putus asa pada akhirnya berjuang menghadapi trauma, rasa sakit, dan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan. Aransemen lagu ini mampu menghanyutkan pendengar dengan *vibes* nya yang mencekam. Secara keseluruhan lagu ini menyangkal rasa sakit yang menjebak dalam ilusi atau kebohongan yang diciptakan oleh penyangkalan tersebut.

Secara denotatif, Penyangkalan adalah sikap yang menyatakan bahwa suatu pernyataan atau dugaan tidak benar. Penyangkalan juga dikenal dengan istilah denial dalam bahasa Inggris.

Penyangkalan merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri yang dilakukan seseorang ketika menghadapi fakta yang tidak nyaman. Penyangkalan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Penyangkalan sederhana, yaitu menyangkal fakta yang tidak menyenangkan minimisasi, yaitu mengakui fakta tetapi menyangkal keseriusannya proyeksi, yaitu mengakui fakta dan keseriusannya tetapi menyangkal tanggung jawab penyangkalan dapat berfungsi untuk menyelesaikan konflik emosional atau mengurangi kecemasan. Namun,

penyangkalan dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi seseorang yang mengalaminya. Berdasarkan hal inilah penulis lagu menggunakan judul penyangkalan. Yang mana sebagai bentuk ilustrasi terhadap situasi tidak menyenangkan akibat menyangkal hubungan tidak sehat dan menjadikannya trauma mendalam.

KESIMPULAN

Lagu ini menceritakan ketidakberesan dalam sebuah hubungan, penyangkalan membuat subjek tetap bertahan, bahkan ketika luka semakin dalam. Siklus saling menyakiti terus berulang karena tidak adanya resolusi yang nyata. Kombinasi lirik seperti "Selamat datang di penyangkalan" dan "Bertukar peran menyakiti" menciptakan gambaran kehidupan emosional yang kacau dan penuh gangguan batin, meski dari luar tampak tenang. Subjek dalam lagu merasa putus asa, mengalami rasa sakit yang abadi, namun masih terikat secara emosional dengan pasangan mereka.

Dapat disimpulkan lagu ini menggambarkan bahwa penyangkalan adalah jebakan psikologis yang melanggengkan penderitaan, menghadirkan suasana mencekam yang membuat pendengar terhanyut dalam gejolak batin.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyanie, J. (2022). *Fenomena Penggunaan Majas dalam Lagu-Lagu Pop Indonesia dalam Kanal YouTube:*

- Kajian Semantik Leksikal*.
 Skripsi, Universitas
 Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kusuma, AD, & Setiawan, B. (2024). *Analisis makna konotatif dalam lirik lagu "Dreamers" FIFA World Cup 2022*. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 25(1), 30-41.
- Resmini dkk. 2006. *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*. Bandung : UPI PRESS
- Indrawati, L., & Suryana, A. (2024). *Pemanfaatan lagu sebagai media ekspresif dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah*. Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran, 6(2), 45-59.
- Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie. (2023). *Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus*. SEMIOTIKA, 19(2), 107-117.
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge University Press
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Rineka Cipta
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media.
- Ferreira, F., & Patson, N. D. (2007). *The 'good enough' approach to language comprehension in Language and Linguistics Compass*, 1(1-2), 71-83.
- Rudi, A. (2018). *Semantik dalam Bahasa: Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 5(1), 119-138.
- Masduki, M. (2019). *Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya*. Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 7(1).
- Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. (2020). *Analisis Peran Semantis Kalimat Ekatransitif, Semitransitif, dan Intransitif*.
- Herlina, M. (2019). *Semantik Generatif dan Struktural dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Linguistik, 2(2), 74-75.
- Subroto, E. (1999). *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.